

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman padi merupakan tanaman pangan yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia. Setiap tahun jumlah permintaan beras di Indonesia selalu bertambah, hingga sampai saat ini jumlah permintaan beras di Indonesia mencapai 48.138,48ton. Faktanya seluas 3.196.616,40 Ha sawah irigasi dan non irigasi di pulau Jawa ditanami padi sehingga dibutuhkan manajemen yang baik dari pemerintah agar tidak ada lagi masyarakat Indonesia yang kelaparan (Kementrian Pertanian 2014).

Akhir – akhir ini masyarakat Indonesia mulai menggunakan istilah produk organik. Mulai dari bahan makanan seperti sayur – sayuran organik, buah – buah organik, bahkan sampai daging – dagingan pun sudah ada yang organik. Orang semakin kesini lebih selektif untuk memilih bahan pangan yang lebih aman untuk dikonsumsi bagi tumbuh dan ramah lingkungan.

Gaya hidup sehat sekarang sudah menjadi trend di masyarakat Indonesia dan mempunyai slogan “*Back to Nature*” yang diartikan sebagai meninggalkan pola hidup yang masih menggunakan bahan – bahan kimia yang tidak alami dari alam. Seperti penggunaan pupuk , pestisida kimia dan sintesis dan hormon – hormon yang berbahaya untuk memproduksi pertanian. Masyarakat juga untuk sekarang lebih banyak memilih pangan yang sehat dan bergizi tinggi untuk kesehatan tubuh mereka, dan salah satunya untuk kebutuhan bahan pangan mereka hanya dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik.(Husnain dan Haris Syahbuddin,2009)

Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang dapat meningkatkan dan menjaga produktivitas lahan sehingga dapat menyediakan pangan yang cukup, berkualitas dan berkelanjutan untuk menunjang ketahanan pangan lokal, mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan pendapatan petani (Roidah, 2013). Pertanian organik juga merupakan teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan – bahan alami yang alami tanpa menggunakan bahan – bahan sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyiapkan produk – produk pertanian organik yang aman untuk tubuh manusia, terutama bahan penunjang produksi – produksi pertanian organik seperti pupuknya dari hewani dan pestisidanya dari bahan nabati agar tidak merusak lingkungan dan aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya (Suprpto, 2010).

Pengembangan pertanian di Provinsi Jawa Tengah mempunyai peran sangat penting untuk pemasokan bahan pangan nasional dikarenakan menurut data Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah (2018) Produksi padi di Jawa Tengah periode Januari - September 2018 sebesar 8,75 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) dan untuk luas lahan panen padinya sendiri di Jawa Tengah periode Januari-September 2018 sebesar 1,54 juta hektar. Setiap Kabupaten di Jawa Tengah memiliki hasil produksi padi yang berbeda – berbeda karena tergantung dengan kondisi lahan, lingkungan sekitar dan bercocok tanaman yang dikerjakan oleh setiap para petaninya.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Jawa Tengah yang memiliki produktivitas padi yang cukup tinggi yaitu sebesar 53,75 Kw/Ha dengan total produksi padi 296.042,86 ton pada tahun 2014 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2014). Dalam pengembangan pertanian organik,

Kabupaten Purworejo telah menerapkan pertanian organik khususnya di komoditi padi organik. Produktivitas padi di Kabupaten Purworejo khususnya yang berada di Kecamatan Bener selama 4 tahun mengalami fluktuasi. Berdasarkan data (BPS Kabupaten Purworejo, 2014 – 2017), Produktivitas Padi di Kecamatan Bener yaitu:

Tabel 1. Produktivitas Padi Kecamatan Bener

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produki (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2014	2.813	15.991,91	56,85
2015	2.601	16.215,96	62,35
2016	2.869	15.572,40	54,28
2017	2.699	14.448,16	53,54

BPS Kab.Purworejo 2014-2017

Berdasarkan tabel 1, di Kabupaten Purworejo mempunyai potensi yang baik untuk pengembangan usahatani padi. Tetapi dapat dilihat dari tabel 1 produksi padi yang berada di Kecamatan Bener tidak stabil, hal ini bisa disebabkan karena jumlah petani padi organik di Kecamatan Bener lebih sedikit daripada di Kecamatan yang lainnya. Menurut Informasi dari Petugas Penyuluh Lapangan yang berada di Kecamatan Bener, baru tercatat 10% dari 28 Desa yang sudah mencoba sistem pertanian organik terdapat 3 Desa yaitu di Desa Bleber, Desa Legetan dan Desa Ngasinan.

Dalam pengembangan pertanian organik Desa Bleber merupakan desa yang terlebih dahulu mencoba untuk menerapkan pertanian organik yaitu pada tahun 2007. Desa Ngasinan saat menerapkan pertanian organik mendapatkan bantuan dari pemerintah tentang pengembangan pertanian organik pada tahun 2014, sedangkan untuk Desa Legetan baru mendapatkan penyuluhan dan bantuan dari pemerintah masih sedikit. Akan tetapi untuk ke 3 Desa tersebut belum bisa dikatakan pertanian organik murni, karena masih adasebagian petani masih

menggunakan campuran pupuk kimia sebagai pendukung pupuk kandang. Hal tersebut dilakukan karena petani padi organik merasa khawatir akan hasil produksi padi organik yang tidak sesuai dengan harapan apabila penggunaan pupuk kimia dihentikan total.

Secara umum dalam berusahatani tidak jauh dari suatu risiko. Adapun risiko – risiko yang terjadi dapat timbul dari berbagai faktor. Faktor – faktor yang mempengaruhi timbulnya risiko dalam berusahatani padi semi organik dapat berasal dari faktor produksi, faktor harga/ pasar, faktor manusia, dan faktor lainnya. Permasalahan petani padi semi organik yang berada di Desa Ngasinan, Desa Legetan dan Desa Bleber dari kondisi alam memiliki lahan yang tidak rata atau memiliki lahan yang berbentuk terasiring, yang mengakibatkan masih mudah tercemar pupuk kimia atau pestisida kimia karena masih satu tempat dengan lahan padi non organik, gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), dan bencana alam ini risiko yang berasal dari faktor produksi. Berdasarkan penelitian Suharyanto *et al* (2016) Risiko Produksi usahatani padi yang utama antara lain frekuensi banjir, kekeringan dan serangan hama penyakit yang saat ini menjadi masalah yang semakin kompleks dalam situasi perubahan iklim yang sulit diprediksi karena kebutuhan untuk tetap menyediakan beras dengan jumlah yang cukup untuk dikonsumsi masyarakat. Risiko yang berasal dari faktor pasar yaitu harga input petani yang mahal seperti pembelian pupuk dan pestisida. Risiko yang berasal dari institusi contohnya penyuluhan dari pemerintah yang kurang aktif dan ada beberapa anggota kelompok tani tidak aktif mengikuti penyuluhan. Risiko yang bersumber dari keuangan yaitu adanya beberapa petani kesulitan dalam modal dan pengeluaran rumah tangga yang tinggi menjadi sebuah risiko dalam berusahatani padi semi organik. Kerusakan alat – alat untuk berusahatani,

kekurangannya tenaga kerja dan terganggunya kesehatan petani menjadi risiko yang bersumber dari manusia.

Risiko – risiko yang timbul dari berusahatani padi semi organik menimbulkan persepsi petani terhadap risiko yang terjadi pada usahatannya padi semi organik. Petani dapat beranggapan baik terhadap risiko dan dapat pula beranggapan buruk terhadap risiko yang dihadapinya.

Sektor pertanian merupakan sektor yang seringkali dihadapi permasalahan risiko – risiko dan ketidakpastian. Risiko yang terdapat dalam bidang pertanian pun beragam adapun risikonya seperti dibidang produksi pertanian, risiko pasca panen ataupun risiko dalam bidang pemasarannya. Risiko adalah kerugian karena kejadian yang tidak diharapkan terjadidalam usahatani. Masalah risiko dan ketidakpastian dalam sektor pertanian sangat bergantung juga dengan alam. Kondisi alam yang sering tidak menentu, serangan hama dan penyakit dan bencana alam merupakan contoh dari masalah risiko dan ketidakpastian, karena masalah risiko dan ketidakpastian sering kali tidak dapat dikendalikan oleh petani itu sendiri.

Berdasarkan penelitian Zakarin *et al* (2013) Risiko usahatani dapat disebabkan oleh faktor lingkungan agroekologi, faktor input, dan manajemen. Berdasarkan penelitian Sriyadi (2010) menyatakan sebagian besar petani mempunyai perilaku yang enggan terhadap risiko – risiko usahatannya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu diteliti apa saja risiko yang dihadapi petani padi semi organik dan non organik di Kecamatan Bener, Bagaimana persepsi petani padi terhadap risiko usahatani padi semi organik dan non organik di Kecamatan Bener.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui risiko yang dihadapi petani semi organik dan non organik di Kecamatan Bener
2. Mengetahui persepsi petani terhadap risiko usahatani padi semi organik dan non organik di Kecamatan Bener.

C. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petani, pemerintah atau instansi, pembaca. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi petani , penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang risiko–risiko usahatani padi semi organik dan mampu membantu petani untuk mengatasi risiko – risiko yang ada.
2. Bagi pemerintah atau instansi, diharapkan mengetahui keadaan petani, sehingga pemerintah dapat membuat pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam membantu untuk petani , khususnya petani semi organik.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang risiko – risiko usahatani padi semi organik.